

**STRATEGI PEMBERDAYAAN PENGRAJIN BORDIR
MELALUI KEGIATAN EKONOMI KREATIF
(Studi pada Asosiasi Pengusaha Bordir Kelurahan Pogar Kecamatan Bangil
dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan)**

Linda Ardiyanti, Suryadi, Endah Setyowati

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang
E-mail: lindardiyanti14@gmail.com

***Abstract:** Empowerment Strategy of Craftsman Embroidery Through Creative Economic Activity (Study of Asosiasi Pengusaha Bordir Pogar Village Bangil Subdistrict and Dinas Perindustrian dan Perdagangan Pasuruan Regency). Human resources are a main aspect in the development. In Indonesia, the levels skill of human resources is arguably still low. Through empowerment, human resource capability can be increased. In Pasuruan, especially in Bangil empowerment done in embroidery craftsmen through creative economic activity by Aspendir and Disperindag. Considering Indonesia became one of the countries that joined AFTA, through capacity building embroidery craftsmen will affect the result of embroidery product. If the embroidery products produced more creative, it is not impossible to penetrate international markets more broadly. In the embroidery craftsmen empowerment required special strategies to achieve the intended purpose. But the strategy given by Aspendir and Disperindag less achieve maximum results. So that need for a new strategy recommendations to improve or complement the old strategy. By using SWOT, can be formulated on a new strategy for the implementation of empowerment can be maximized.*

***Keyword:** strategy, empowerment, SWOT*

Abstrak: Strategi Pemberdayaan Pengrajin Bordir Melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif (Studi Pada Asosiasi Pengusaha Bordir Kelurahan Pogar Kecamatan Bangil dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan). Sumberdaya manusia merupakan aspek utama dalam pembangunan. Di Indonesia tingkat kemampuan sumberdaya manusia bisa dibilang masih rendah. Melalui pemberdayaan, kemampuan sumberdaya manusia dapat semakin meningkat. Di Kabupaten Pasuruan, terutama di Bangil pemberdayaan dilakukan pada pengrajin bordir melalui kegiatan ekonomi kreatif oleh Aspendir dan Disperindag. Mengingat negara Indonesia menjadi salah satu negara yang mengikuti AFTA, melalui peningkatan kemampuan pengrajin bordir akan berpengaruh terhadap produk bordir yang dihasilkan. Apabila produk bordir yang dihasilkan lebih kreatif, maka bukan tidak mungkin dapat menembus pasar manca negara lebih luas. Dalam pemberdayaan pengrajin bordir tersebut diperlukan strategi khusus demi mencapai tujuan yang telah ditentukan. Namun strategi yang diberikan oleh Aspendir dan Disperindag kurang mencapai hasil yang maksimal. Sehingga perlu adanya rekomendasi strategi baru untuk memperbaiki ataupun melengkapi strategi yang lama. Dengan menggunakan SWOT, dapat dirumuskan rekomendasi strategi baru agar pelaksanaan pemberdayaan dapat lebih maksimal.

Kata kunci: strategi, pemberdayaan, SWOT

Pendahuluan

Era globalisasi saat ini, pembangunan sangat diperlukan dalam sebuah negara. Pembangunan dalam rangka mensejahterakan masyarakat tersebut, tidak dapat lepas dari pembangunan ekonomi yang menjadi salah satu usaha terencana. Pembangunan ekonomi mempunyai tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dapat menekan laju

inflasi, dapat mengurangi pengangguran dan kemiskinan. (Brainly: 2014). Menghadapi era ekonomi baru saat ini pemerintah perlu adanya inovasi sebagai usaha menaikkan daya saing negara terhadap negara lain, yakni melalui kegiatan ekonomi kreatif.

Konsep ekonomi kreatif tersebut mengintensifkan informasi dan kreatifitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber

daya manusia. Sumber daya manusia adalah salah satu faktor utama dalam pelaksanaan ekonomi kreatif, oleh karena itu diperlukan adanya pemberdayaan sumber daya manusia dengan tujuan untuk meningkatkan daya atau kualitas sumber daya manusia. Menurut Munir (2014) dalam media massa Sindo, 5 Juni 2014 menyebutkan bahwa “Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia berada pada peringkat ke-121 dari 187 negara.” Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kualitas sumberdaya manusia di Indonesia terbelah masih rendah. Selain itu, bukti lain yang menunjukkan bahwa kualitas sumberdaya manusia rendah yaitu menurut Disnakertrans (2013) “Jawa Timur memiliki tingkat pengangguran yang tinggi dikarenakan banyaknya PHK dari beberapa perusahaan.” Sehingga salah satu cara untuk mengatasi rendahnya sumberdaya manusia yang ada yaitu dengan cara pemberdayaan.

Pemberdayaan sumberdaya manusia sangat penting bisa dengan cara diberikannya pelatihan kepada masyarakat yang masih produktif. Pemberdayaan tersebut dapat dituangkan melalui kegiatan ekonomi kreatif. Karena saat ini ekonomi kreatif merupakan salah cara untuk dapat menghadapi persaingan pasar bebas antar negara yang tercakup dalam AFTA (*ASEAN Free Trade Area*).

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu daerah yang membuat terobosan ekonomi kreatif yaitu produk bordir. Tepatnya di Kecamatan Bangil merupakan pusat industri bordir yang mana mempekerjakan banyak sekali pengrajin bordir dari masyarakat sekitar. Pemberdayaan pengrajin bordir ini dilakukan oleh pihak Aspendir (Asosiasi Pengusaha Bordir) dan Disperindag Kabupaten Pasuruan sebagai *leading sector*. Dalam meningkatkan *skill* pengrajin bordir agar lebih baik, perlu adanya dukungan Aspendir yang sehat dan berkualitas. Dimana peran dari Aspendir di sini adalah sebagai tempat *sharing information* dan wadah untuk mendapatkan informasi tentang pasar. Selain itu, agar Aspendir dapat memberdayakan pengrajin bordir sesuai dengan konsep pemberdayaan yang baik, maka diperlukan pula sokongan penuh dari Dinas terkait yaitu Disperindag, yang mana telah membentuk yang tertulis dalam Rencana Strategis Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan 2013-2018 adalah dengan “memberikan prioritas pada pembinaan industry mikro, kecil, menengah melalui pelaksanaan pelatihan dan fasilitasi pengembangan industry serta pemberian bantuan alat, dengan prioritas 5 (lima) Produk unggulan yaitu : a) Bordir dan

Konveksi; b) ATBM; c) Kayu dan Mebel; d) Logam; e) Makanan dan Minuman.”

Namun strategi yang sudah diterapkan oleh Dinas belum berjalan dengan maksimal. Masih banyak kendala yang dihadapi oleh pihak pengrajin bordir, Aspendir, maupun Dinas itu sendiri dalam implementasi pemberdayaan pengrajin bordir tersebut. Sehingga diperlukan alternatif strategi untuk meminimalisir kendala yang ada dalam rangka meningkatkan kualitas pengrajin bordir supaya kualitas produk bordir juga mempunyai kualitas. Melalui SWOT akan dapat memberntuk strategi baru sebagai bentuk rekomendasi agar pemberdaan jadi lebih baik.

Tinjauan Pustaka

1. Pembangunan

Menurut Bryan dan White dalam Suryono (2010:2) tentang pembangunan adalah upaya meningkatkan kemampuan manusia untuk mempengaruhi masa depannya dengan memiliki lima implikasi utama, yaitu kemampuan (*capacity*), keadilan (*equity*), pemberdayaan (*empowerment*), berkelanjutan (*sustainability*), dan saling ketergantungan (*interdependence*).

Menurut Suryono (2010:16-22), terdapat pergeseran paradigma pembangunan yang pada suatu waktu tertentu menjadi acuan pembangunan nasional dapat saja mengalami proses demistifikasi, sementara paradigma-paradigma baru timbul menggantikannya.

Menurut Siagian (2007:5) pengertian dari administrasi pembangunan adalah “seluruh usaha yang dilakukan oleh suatu negara bangsa untuk bertumbuh, berkembang, dan berubah secara sadar dan terencana dalam semua segi kehidupan dan penghidupan negara bangsa yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan akhirnya”. Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya dan kegiatan pembangunan merupakan “upaya nasional”. Artinya, penyelenggaraan kegiatan pembangunan bukan hanya tugas dan tanggung jawab pemerintah dengan segala aparat dan seluruh jajarannya meskipun harus diakui bahwa peranan pemerintah cukup dominan. Para politisi dengan kekuatan sosial-politik harus turut berperan.

2. Strategi

Pengertian strategi dijelaskan oleh Suryono (2004:59) bahwa strategi adalah seni dan ilmu untuk mendistribusikan kepentingan tertentu. Strategi sebagai salah satu seni yang memerlukan kepekaan institusi atau feeling. Pengertian strategi pada prinsipnya berkaitan dengan persoalan kebijaksanaan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak dicapai serta penentuan cara-cara atau metode penggunaan sarana-sarana

tersebut. Dalam hal ini strategi memerlukan dukungan kemampuan (*capability*) untuk mengantisipasi peluang yang ada.

Siagian (2002:102-103) menyatakan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan agar penyusunan strategi dapat terlaksana dengan tepat sasaran dan dilaksanakan secara efektif serta efisien, yaitu:

- a. Strategi yang dirumuskan harus mampu disatu pihak memperoleh manfaat dari berbagai peluang yang diperkirakan akan timbul dan dipihak lain memperkecil dampak berbagai faktor yang sifatnya negatif atau bahkan berupa ancaman bagi organisasi dan kelangsungannya.
- b. Strategi harus memperhitungkan secara realistis kemampuan suatu organisasi dalam menyediakan berbagai daya, sarana, prasarana, dan dana yang diperlukan untuk mengoperasionalkan strategi tersebut.
- c. Strategi yang telah ditentukan dioperasionalkan secara teliti. Tolok ukur tepat tidaknya suatu strategi bukan terlihat pada proses perumusannya saja, akan tetapi juga mencakup para operasional dan pelaksanaannya.

Menurut Koteen dalam Salusu (1996:104-105) menyatakan bahwa tipe-tipe strategi terdapat empat jenis, yaitu:

- a. *Corporate Strategy* (Strategi Organisasi);
- b. *Program Strategi* (Strategi Program);
- c. *Resource Report Strategy* (Strategi Pendukung Sumber Daya); dan
- d. *Institutional Strategy* (Strategi Kelembagaan)

3. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut *Asian Development Bank* (ADB) dalam Zubaedi (2007 : 99-100) kegiatan pembangunan termasuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dianggap bersifat kompresensif jika menampilkan lima karakteristik:

- a. Berbasis Lokal;
- b. Berorientasi Pada Kesejahteraan;
- c. Berbasis Kemitraan;
- d. Bersifat Holistik; dan
- e. Berkelanjutan.

Menurut Schuler, Hashemi dan Riley dalam Suharto (1997:216) mengembangkan ada delapan indikator pemberdayaan yang disebut dengan indeks pemberdayaan, antara lain:

- a. Kebebasan berpindahnya suatu individu untuk dapat pergi ke luar wilayah tempat tinggalnya;;
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil;
- c. Kemampuan membeli komoditas besar;
- d. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga;

- e. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga;
- f. Kesadaran hukum dan politik;
- g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes; dan
- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga.

Menurut Suharto (2005:218-219) pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan dapat dicapai melalui pendekatan-pendekatan yang dapat disingkat menjadi 5P (Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan).

4. Ekonomi Kreatif

Menurut Suryana (2013:35), “ekonomi kreatif hakekatnya adalah kegiatan yang mengutamakan pada kreativitas berpikir untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda yang memiliki nilai dan bersifat komersial”. Menurut Suryana (2010:37), Ekonomi kreatif berperan dalam perekonomian atau bangsa terutama dalam menghasilkan pendapatan (*income generations*), menciptakan lapangan kerja (*job creation*) dan meningkatkan penerimaan hasil ekspor (*export earning*), meningkatkan teknologi (*technology development*), menambah kekayaan intelektual (*intellectual property*), dan sosial lainnya. Oleh sebab itu, ekonomi kreatif dapat dipandang sebagai penggerak pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu bangsa (*engine of economic growth and development*).

Menurut Mt. Auburn yang dikutip oleh Departemen Perdagangan (2008) dalam Suryana (2013:51-52) terdapat tiga komponen inti dan tiga komponen pendukung dalam ekonomi kreatif yang terdapat dalam suatu daerah, yang meliputi:

- a. *The creative clusterb* (kelompok kreatif);
 - b. *The creative workforce* (tenaga kerja kreatif); dan
 - c. *The creative community* (komunitas kreatif).
- Penggerak atau aktor ekonomi kreatif menurut Suryana (2013:52-55) dalam disimpulkan ada 3 aktor yang disebut dengan *triple helix* (metode pembangunan yang berbasis inovasi) diantaranya:
- a. Cendekiawan (*intellectuals*);
 - b. Bisnis (*bussines*); dan
 - c. Pemerintah (*government*).

5. Pengertian dan Klasifikasi UMKM

UMKM diatur berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Dalam perspektif perkembangannya, UKM dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) kelompok yaitu :

- a. *Livelihood Activities*;

- b. *Micro Enterprise*;
- c. *Small Dynamic Enterprise*; dan
- d. *Fast Moving Enterprise*.

6. Definisi Pengrajin Bordir

Bordir atau sulaman dapat diartikan sebagai hiasan yang dibuat di atas kain atau bahan-bahan lain yang menggunakan jarum jahit dan benang. Selain benang, hiasan untuk bordir dapat menggunakan bahan-bahan seperti potongan logam, mutiara, manik-manik, bulu burung, dan payet (wikipedia.org/wiki/bordir).

Pengrajin adalah orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan atau orang-orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan kerajinan tertentu (Syahrul, 2011). Sehingga dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengrajin bordir adalah seseorang yang membuat kerajinan yang dibuat di atas kain dengan menggunakan jarum jahit dan benang serta diberikan tambahan supaya menarik dengan menggunakan potongan logam, mutiara, manik-manik, bulu burung, dan payet dengan menggunakan jahitan tangan, sulaman dibuat dengan mesin jahit dan mesin komputer.

7. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah sebagai alat untuk merumuskan strategi melalui berbagai faktor. Analisis ini kekuatan (*strength*), peluang (*opportunities*), kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Dengan demikian perumusan strategi harus berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan saat ini. Model seperti ini disebut dengan analisis situasi, dan yang paling populer yaitu menggunakan SWOT. (Rangkuti, 2004:18-19).

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Nawawi (2005:63), penelitian deskriptif dimaksudkan sebagai langkah dalam memecahkan suatu masalah yang diselidiki dengan pada saat itu berdasarkan fenomena-fenomena yang tampak atau nyata

Fokus dalam penelitian ini adalah: (1) Pemberdayaan pengrajin bordir melalui kegiatan ekonomi kreatif pada Asosiasi Pengusaha Bordir (Aspendir) di Kelurahan Pogar Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan, yang diantaranya melihat upaya yang dilakukan serta instansi yang ikut terlibat. (2) Strategi pemberdayaan pengrajin bordir melalui kegiatan ekonomi kreatif pada Asosiasi Pengusaha Bordir (Aspendir) di Kelurahan Pogar Kecamatan Bangil Kabupaten

Pasuruan, yang antaranya melihat faktor-faktor SWOT dan merumuskan alternatif strategi.

Lokasi penelitian di Asosiasi Pengusaha Bordir (Aspendir) dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan. Sedangkan situs penelitian pada Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian ada peneliti sendiri, pedoman wawancara dan catatan lapangan.

Analisis data menggunakan Model Interaktif menurut Miles dan Hubberman yang diterjemahkan dalam Sugiyono (2013:246). Analisis model interaktif ini melalui 3 tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu juga untuk merumuskan alternatif strategi baru digunakan pendekatan SWOT. Melakukan analisis SWOT akan memperoleh jalan keluar untuk memperoleh sebuah jawaban. Analisis SWOT itu sendiri memiliki empat faktor (Munazat:2013), yaitu *strenghts* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *treaths* (ancaman).

Pembahasan

1. Upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan pengrajin bordir oleh Aspendir dan Disperindag

Pemberdayaan adalah salah satu cara yang dilakukan agar masyarakat dapat mempunyai *skill* yang lebih berkualitas sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidup mereka. Untuk memberdayakan pengrajin bordir agar mempunyai kualitas tinggi, pihak Aspendir dan Disperindag mempunyai cara sendiri. Berikut adalah beberapa upaya yang dilakukan oleh pengusaha bordir yang terdapat di Kecamatan Bangil:

- a. Menjaring pengrajin bordir yang berada di sekitar industri bordir
- b. Memberikan gaji sesuai dengan kemampuan
- c. Mempekerjakan pengrajin bordir di rumah masing-masing
- d. Memberdayakan dengan konsep pelatihan
- e. Saling sharing antar pengrajin dan pengusaha

Selain Aspendir, Disperindag juga mempunyai strategi dalam memberdayakan pengrajin bordir yang ada di Kecamatan Bangil tersebut. Strategi yang sudah dirumuskan oleh pihak Disperindag yang berperan sebagai *leading sector* tercantum dalam Rencana Strategis Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan 2013-2018 adalah dengan “memberikan prioritas pada pembinaan industry

mikro, kecil, menengah melalui pelaksanaan pelatihan dan fasilitasi pengembangan industri serta pemberian bantuan alat, dengan prioritas 5 (lima) Produk unggulan yaitu : a) Bordir dan Konveksi; b) ATBM; c) Kayu dan Mebel; d) Logam; e) Makanan dan Minuman.”

Namun, banyak sekali kendala yang dihadapi dalam upaya yang diberikan oleh pihak Aspendir dan Disperindag. Salah satu kendala yang paling mendasar adalah kurangnya sumberdaya manusia, kurang kompaknya antar pengrajin bordir, kurangnya modal, serta pihak pemerintah kurang melakukan sosialisasi ke desa-desa sebagai bentuk kepedulian pemerintah terhadap rendahnya kualitas sumberdaya manusia yang ada di desa.

2. Alternatif strategi yang dirumuskan dalam pemberdayaan pengrajin bordir di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan.

Dalam perumusan suatu strategi dengan menggunakan SWOT atau *Strengths, Weakness, Opportunities*, dan *Threats* dapat dimudahkan dengan menggunakan matriks SWOT. Hal ini dikarenakan ini menurut Rangkuti (2010:19) bahwa matriks SWOT adalah alat untuk pencocokan yang sangat penting bagi para manajer mengembangkan empat jenis strategi yang nantinya akan memunculkan empat sel kemungkinan strategi alternatif, yaitu SO, ST, WO, dan WT. Berikut adalah faktor-faktor internal dan eksternal dalam merumuskan alternatif strategi baru:

a. *Strengths* (Kekuatan):

- 1) Bahan baku cukup tersedia;
- 2) Sumber daya manusia yang memiliki skill dalam hal seni yang tinggi;
- 3) Lokasi yang representatif;
- 4) Bantuan dari pemerintah berupa alat/mesin bordir; dan
- 5) Adanya keterbukaan antar pengrajin dan pengusaha bordir.

b. *Weakness* (Kelemahan):

- 1) Teamwork yang belum bekerja secara maksimal/kurang profesional;
- 2) Sistem manajemen yang belum sempurna;
- 3) Kurangnya Sumber Daya Manusia;
- 4) Kurangnya modal/sumber dana dari Pemerintah; dan
- 5) Sesama pengusaha bordir kurang kompak.

c. *Opportunities* (Peluang):

- 1) Pelanggan dapat memesan sendiri desain baju/motif bordir yang diinginkan;
- 2) Adanya studi banding ke luar kota;

- 3) Adanya pelatihan di luar bordir;
- 4) Mengikuti pameran yang disediakan oleh Pemerintah melalui dinas terkait; dan
- 5) Pada bulan-bulan tertentu banyak diminati oleh konsumen seperti souvenir untuk pengantin, Hari Raya Idul Fitri, Musim Haji, dan Hari Natal.

d. *Threats* (Ancaman):

- 1) Semakin maraknya produk China yang dijual di pasaran;
- 2) Teknologi yang semakin canggih;
- 3) Harga bahan baku yang naik turun;
- 4) Persaingan yang tidak sehat (internal dan eksternal); dan
- 5) Upah perusahaan yang lebih tinggi.

Dari analisis matriks SWOT yang di atas dapat menciptakan beberapa alternatif strategi yang dapat digunakan dalam strategi pemberdayaan pengrajin bordir melalui kegiatan ekonomi kreatif pada Aspendir Kecamatan Bangil dan sekitarnya. Berikut adalah beberapa alternatif strategi yang dapat direkomendasikan demi kemajuan pengrajin dan pengusaha bordir yang ada di Kecamatan Bangil dan sekitarnya :

a. Strategi Strengths-Opportunities

- 1) Menganangkan program ‘Jumat Hari Bordir’ terhadap semua Pegawai Negeri Sipil yang ada se-Kabupaten Pasuruan.
- 2) Mengadakan acara “Bangil Fashion Festival” setiap tahunnya.

b. Strategi Weakness-Opportunities

- 1) Mengadakan sosialisasi tentang kerajinan bordir di desa-desa tapi masih tetap dilingkup Kabupaten Pasuruan.
- 2) Pemerintah membuat suatu program ‘blusukan’ secara berkala 3 bulan sekali terhadap semua pengusaha bordir, terutama terhadap kelas pengusaha bordir yang masih tahap berkembang (menengah ke bawah).

c. Strategi Strengths-Threats

- 1) Pemberian dana penunjang bahan baku.
- 2) Membuka kelas kursus batik yang outputnya nanti akan dipadupadankan dengan bordir.

d. Strategi Weakness-Threats

- 1) Menjaring siswa lulusan SMK terutama jurusan menjahit dan semacamnya.
- 2) Diadakannya pertemuan antar pengusaha bordir secara berkala untuk tetap mempertahankan kesolidan anggota.

Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam memberdayakan pengrajin bordir

diperlukan upaya atau strategi yang cocok agar kegiatan pemberdayaan pengrajin bordir tersebut dapat mendapatkan hasil yang maksimal. Namun dari upaya-upaya yang sudah dilakukan oleh pihak Aspendir dan juga Disperindag, terdapat beberapa kendala yang nantinya akan membawa dampak negatif terhadap keberlaksanaan pemberdayaan tersebut. Adanya kendala dan dukungan-dukungan yang ada tersebut

dimasukkan dalam faktor-faktor SWOT sebagai bahan untuk merumuskan alternatif strategi baru. Dengan alternatif strategi yang sudah direkomendasikan tersebut diharapkan dapat menjadi acuan ataupun masukan terhadap perbaikan strategi yang lama. Sehingga kegiatan pemberdayaan pengrajin bordir tersebut dapat berjalan dengan maksimal dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Anonimous. (2014) **Apa Pengertian Pembangunan Ekonomi**. Melalui www.brainly.co.id/tugas/303256. Diakses pada tanggal 29 Desember 2014
- Disnakertrans. (2013) **Pengangguran di Jatim per Agustus 2013, Bertambah 0,21%**. Melalui www.infokerja-jatim.com/index.php/detail/berita/456. Diakses pada tanggal 29 September 2014.
- Munir, Saiful. (2014) **Kualitas SDM Rendah, Indonesia Perlu Revolusi Mental**. Sindo, 5 Juni 2014. Melalui <http://m.sindonews.com/read/870546/kualitas-sdm-rendah-indonesia-perlu-revolusi-mental.html>. Diakses pada tanggal 29 September 2014
- Nawawi, Hadari. (2005) **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rangkuti, Freddy, (2010) **Analisa SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis**. Cetakan 16. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Salusu, J. (1996) **Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit**. Jakarta: Grasindo Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Siagian, Sondang P. (2007) **Administrasi Pembangunan. Konsep, Dimensi dan Strateginya**. Jakarta: Gunung Agung
- Siagian, Sondang P. (2002) **Manajemen Strategik**. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2013) **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dsn R&D**. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. (2005) **Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat**. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suryana. (2013) **Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru. Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang**. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryono, Agus. (2010) **Dimensi-dimensi Prima Teori Pembangunan**. Malang: UB Press.
- Suryono, Agus. (2004) **Pengantar Teori Pembangunan**. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press)
- Syahrul, Ninawati. (2011) **Pengrajin atau Perajin**. Melalui <https://rubrikbahasa.wordpress.com/2011/06/15/pengrajin-atau-perajin/>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2015
- Zubaedi. (2007) **Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat**. Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta, Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.